

Peran Film Dokumenter “Cerita dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat” untuk Mempertahankan Warisan Budaya

IGP Wiranegara

Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta 12260 - Indonesia

Corresponding author: igp.wiranegara@budiluhur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.156>

Submitted: March 15, 2024; **Revised:** April 10, 2024 ; **Published:** October 30, 2024

Abstract

Documentary films play a crucial role in introducing and understanding Indonesia's cultural heritage through factual and realistic narratives. They not only unearth marginalized stories in history but also act as agents of change in preserving culture. The production process of documentary films involves in-depth qualitative research, similar to scientific research, to ensure the authenticity and depth of the story. "Stories From Inside the Walls of Surakarta Hadiningrat Palace" is a tangible example of the application of documentary films in showcasing Indonesia's cultural richness through audio-visual media. By approaching the subject intimately, the film presents life inside the palace with captivating authenticity. From production to message delivery, the film demonstrates the significant potential of documentary films in strengthening understanding and appreciation of a nation's cultural heritage.

Keywords: Documentary Film, Cultural Heritage, Surakarta Hadiningrat Palace.

Abstrak

Film dokumenter memainkan peran krusial dalam memperkenalkan serta memahami warisan budaya Indonesia melalui narasi fakta dan realitas. Mereka tidak hanya menggali cerita-cerita terpinggirkan dalam sejarah, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam melestarikan budaya. Proses produksi film dokumenter melibatkan riset kualitatif yang mendalam, mirip dengan penelitian ilmiah, untuk memastikan keautentikan dan kedalaman cerita. "Cerita Dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat" adalah contoh nyata penerapan film dokumenter dalam memperlihatkan kekayaan budaya Indonesia melalui medium audio-visual. Dengan mendekati subjeknya secara intim, film ini menghadirkan kehidupan di dalam keraton dengan autentisitas yang memikat. Dari produksi hingga penyampaian pesan, film tersebut menunjukkan potensi besar film dokumenter dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya suatu bangsa.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Warisan Budaya, Keraton Surakarta Hadiningrat

Pendahuluan

Film dokumenter menjadi salah satu medium yang kuat dalam mempertahankan keberagaman budaya dan warisan sejarah yang kaya di negeri ini kepada masyarakat lokal maupun internasional. Film dokumenter memiliki peran dalam mengabadikan, memahami, dan menyebarkan kekayaan budaya serta sejarah

suatu masyarakat. Dengan kekuatannya untuk merekam sejarah, merefleksikan budaya, dan menyampaikan cerita yang mendalam, film dokumenter tidak hanya mengabadikan warisan budaya, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang identitas suatu masyarakat. Salah satu contoh yang menonjol adalah film dokumenter "Cerita Dari Dalam Tembok

Keraton Surakarta Hadiningrat", yang mengeksplorasi kehidupan di dalam keraton dan membawa penonton pada perjalanan mendalam ke dalam budaya Jawa.

Film dokumenter mampu menyajikan pesan-pesan dengan lebih efektif. Film dokumenter dipilih daripada media lain, seperti film pendek, karena penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung. Pada film pendek, pesan disampaikan secara tidak langsung melalui dialog dan adegan yang terjadi di dalamnya, sehingga menuntut penonton untuk menerka dan berpikir lebih dalam tentang makna yang terkandung. Berbeda dengan film dokumenter, menyajikan pesan dan informasi secara langsung tanpa perlu penonton menerka atau berpikir keras.

Film dokumenter tidak hanya bercerita, tetapi juga menggambarkan aktualitas dan fakta dalam menyampaikan informasi. Sensasi yang dirasakan penonton dari film dokumenter pun berbeda dengan film pendek, di mana penonton akan mendapat sensasi emosional dan *mind blowing* dari film dokumenter.

Menurut Hayyi (2021), film dokumenter mampu menampilkan fakta dan realita untuk berbagai tujuan melalui berbagai cara. Audio visual, sebagai media ekspresif, dapat mengubah suasana hati para penontonnya. Media audio visual menginterpretasikan hubungan erat antara pendengaran dan penglihatan, sehingga mampu menggugah emosi dan pemikiran bagi yang menonton (Yusantika, 2018).

Film dokumenter menjadi penting karena dapat menghadirkan cerita yang berdasarkan fakta dan realitas, serta memungkinkan penonton untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya Indonesia. Film dokumenter tidak hanya memberikan pemahaman yang dalam tentang warisan budaya, tetapi juga memberikan *platform* untuk menceritakan kisah-kisah yang mungkin terlupakan atau terpinggirkan dalam narasi sejarah yang dominan.

Dengan demikian, film dokumenter dapat berperan sebagai agen perubahan dalam upaya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya.

Persatuan Wartawan Indonesia

Melalui kedekatan dengan Sri Susuhunan Paku Buwono XII (*Sinuhun*), raja Jawa yang dihormati, pekarya film memiliki akses yang langka dan mendalam ke dalam kehidupan di keraton. Hal ini memungkinkan untuk menyajikan cerita dengan kedalaman pengetahuan dan pemahaman yang signifikan, serta membawa penonton ke dalam suasana dan kehidupan di dalam tembok keraton.

Penelitian tentang peran film dokumenter dalam mempertahankan warisan budaya memiliki relevansi yang luas, terutama dalam konteks global saat ini di mana modernisasi dan globalisasi mengancam untuk mengaburkan batas-batas budaya tradisional.

Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana film dokumenter dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan, mempromosikan, dan merayakan warisan budaya, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi proses pembuatan film dokumenter "Cerita Dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat", serta menganalisis dampaknya dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Juga dibahas bagaimana penggunaan teknologi audio-visual dalam film ini mampu memvisualisasikan berbagai aspek kehidupan di dalam keraton, mulai dari upacara tradisional hingga momen-momen intim kehidupan sehari-hari *Sinuhun*.

Lebih dari sekadar hiburan, film dokumenter menjadi sarana yang kuat untuk pembelajaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap budaya dan sejarah suatu bangsa. Dengan menggali lebih dalam proses produksi dan dampak dari film ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang berharga tentang potensi dan pentingnya film dokumenter dalam memperkuat identitas budaya serta menginspirasi upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

KerangkaTeori

Film dokumenter merupakan sebuah

karya audio visual yang merepresentasikan realitas. Dalam film dokumenter, terdapat gabungan antara bahasa suara dan bahasa gambar yang disusun secara berkesinambungan untuk membentuk kesatuan film.

Film dokumenter adalah cara kreatif untuk merepresentasikan realitas. Film dokumenter memiliki berbagai macam tujuan, namun tidak lepas dari penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Ciri-ciri film dokumenter memiliki kesamaan yang berbeda dengan tipe film lainnya. Terutama dalam film fiksi, aspek-aspek seperti topik, tujuan, sudut pandang, bentuk, metode produksi dan teknik, serta jenis pengalaman yang ditampilkan kepada penonton sangat penting. Jenis-jenis *genre* film dokumenter antara lain dokumenter sejarah, biografi, laporan perjalanan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, perbandingan, ilmu pengetahuan, musik, *association picture story*, dan dokudrama.

Dokumenter potret adalah jenis film dokumenter yang berkaitan dengan sosok seseorang yang dikenal luas di masyarakat atau dunia. Seseorang tersebut memiliki keunikan atau kemampuan tertentu dalam beberapa aspek. Film dokumenter potret menekankan pada aspek *human interest* dari seseorang yang menjadi subjek film tersebut.

Pembuatan film dokumenter memerlukan riset yang mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam data dan fakta yang dapat membuat film menjadi *misleading* atau salah. Kualitas informasi yang diperoleh dalam film dokumenter sangat tergantung pada kedekatan hubungan antara tokoh yang difilmkan dan pembuat film.

Kekuatan film dokumenter berasal dari fakta bahwa mereka didasarkan pada fakta, bukan fiksi. Ini bukan untuk mengatakan bahwa mereka “obyektif.”

Pembuatan film dokumenter melibatkan komunikator dalam membuat pilihan terkait dengan cerita yang akan disampaikan. Seperti halnya bentuk komunikasi lainnya, baik lisan, tulisan, dilukis, atau difoto, film dokumenter juga tidak bisa terlepas dari subjektivitas. Meskipun ada upaya untuk mencapai

keseimbangan atau netralitas dalam presentasi, namun cerita yang diceritakan dalam film dokumenter dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film, tujuan komunikasi, dan pilihan visual yang dibuat oleh tim produksi.

Dengan demikian, pertanyaan yang muncul adalah mengapa cerita tertentu dipilih untuk diangkat, bagaimana cerita tersebut disajikan, dan siapa yang menjadi narator atau pembawa cerita dalam film dokumenter tersebut. Semua aspek ini akan memengaruhi cara penonton memahami dan merespons isi dari film dokumenter yang mereka tonton. Informasi atau materi apa yang termasuk atau dikecualikan? Pilihan apa yang dibuat mengenai gaya, nada, sudut pandang, dan format? Yang pasti, merupakan keputusan pembuat film.

Namun di dalam subjektivitas itu ada beberapa pedoman etika dasar untuk pembuatan film dokumenter yaitu netralitas dan keakuratan data (Bernard, 2010).

Jenis Film Dokumenter

Menurut Bill Nichols ada lima jenis film dokumenter, yaitu: (1) Ekspositori; (2) Observasional; (3) Interaktif; (4) Refleksif, dan (5) Performatif.

Film Dokumenter Ekspositori, memiliki ciri khas yang unik, yaitu adanya komentar pengisi suara yang berwibawa (*voice-of-god*) yang disertai dengan serangkaian gambar untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan menyampaikan informasi secara jelas dan komprehensif. *Voice-over* menyapa penonton secara langsung, menawarkan serangkaian fakta atau argumen yang diilustrasikan secara visual;

Film Dokumenter Observasional, disebut juga *Direct Cinema*, tidak ada wawancara ataupun *voice over* serta tidak terjadi intervensi dan interaksi antara film *maker* dengan subyek film. Penonton hanya mengamati peristiwa yang sedang berlangsung;

Film Dokumenter Interaktif. Apabila dokumenter observasional berusaha untuk menyembunyikan kehadiran pembuat film dari penonton, sebaliknya film dokumenter interaktif membuat kehadiran pembuat film

menonjol, karena ia berinteraksi dengan subyek film;

Film Dokumenter Refleksif. Dalam film dokumenter refleksif, pembuat film melangkah selangkah *lebih* maju daripada film dokumenter interaktif, mencoba untuk mengekspos kepada penonton konvensi representasi dokumenter, dengan efek menantang kemampuan nyata dokumenter untuk mengungkapkan kebenaran, sifat-sifat film dan proses pembuatan film menjadi fokus utama perhatian;

Film Dokumenter Performatif, memiliki status paradoks karena mengalihkan perhatian dari dunia dan menuju dimensi ekspresif film. Artinya, referensi ke dunia terpinggirkan dan puitis dan dimensi ekspresif dari film ditekankan. Dokumenter performatif tidak menangkap dunia dengan cara yang sama seperti bentuk-bentuk dokumenter lainnya. Ini bertujuan untuk mewakili dunia secara tidak langsung (Buckland, 2015).

Metode Penelitian

Pada umumnya film dokumenter menerapkan metode penelitian kualitatif. Film Dokumenter tidak bisa terlepas dari proses riset yang dalam hal ini sangat substansial untuk menentukan apa saja akan ditampilkan dalam sebuah cerita film dokumenter. Seperti halnya dalam sebuah penelitian ilmiah yang bentuk luarannya adalah artikel ilmiah, tidak bisa terlepas dalam sebuah rangkaian proses riset, dan analisa hasil riset hingga membuahkan hasil dalam bentuk artikel ilmiah. Demikian pula dalam sebuah film dokumenter selalu dahului dengan proses penentuan tema dan dilanjutkan dalam proses riset, seperti diungkapkan Friend & Caruthes (2016).

Dampak dan pengalaman indrawi dari gambar yang dicerna oleh penonton daripada penekanan pada makna dari orang yang membuatnya atau interpretasi orang lain memberikan fokus *postmodern* dalam seni pengobatan dan penyembuhan yang merangsang praktik berbasis seni ini (Leavy, 2015).

Kita melihat film dokumenter sebagai peluang untuk keluar dari metode yang terlalu formal yang telah dipalsukan pada

tahun 1980an. St. Pierre menyatakan, Faktanya, empiris baru mungkin mencoba mengikuti metode penelitian yang diberikan yang mungkin akan menutup kemungkinan baru. Peneliti empiris baru, ada pada dirinya sendiri, menciptakan penyelidikan baru pada saat meneliti. Finley (2011) membuat perbedaan antara penelitian kualitatif tradisional dan penyelidikan berbasis seni”.

Dalam menerjemahkan metode lama yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, seperti memfasilitasi wawancara dan kemudian menyalin data, prosedur berikut ini diterapkan untuk merencanakan penyelidikan menggunakan film dokumenter sebagai penelitian:

Pemilihan tata letak. Pekarya menentukan di mana posisi kamera — untuk menjelajahi batas ruang dan tempat di mana tubuh manusia adalah sebagai alat untuk mengumpulkan dan menjelajahi makna dalam pengalaman. Pertama kali masuk keraton pekarya bertemu dengan Gusti Pangeran Haryo Puger (Pengageng Sasanapustaka) kemudian bekerja di perpustakaan keraton beberapa saat, berinteraksi dengan putra-putri *Sinuhun* dan akhirnya berlanjut menjadi hubungan yang dekat.

Setelah beberapa saat memperhatikan hubungan dan cara berinteraksi *Sinuhun* dengan putra-putrinya, para kerabat dan abdi dalem kemudian pekarya menempatkan diri sebagai abdi dalem di keraton tersebut. Kedekatan secara pribadi dengan *Sinuhun* menyebabkan pekarya memiliki keleluasaan untuk mengakses berbagai tempat dan informasi yang tidak sembarang orang bisa mendapatkannya.

Kedekatan dengan subyek, kemudahan akses di dalam keraton, dan kedalaman dan otentisitas informasi yang didapat menyebabkan pekarya memiliki landasan dasar film dokumenter yang lebih kuat. Kesempatan dan pemahaman yang didapat pekarya memutuskan menggunakan kamera video untuk mencatat berbagai peristiwa yang menyangkut kehidupan *Sinuhun*. Adapun kebanyakan rekaman yang pekarya lakukan dengan kamera *handheld*. Kamera *handheld* tampak tidak stabil,

terkadang goncang, namun visual seperti itu menghasilkan sensasi keintiman dengan subyek karena memang secara fisik sangat memungkinkan dekat dengan subyek dan mampu bergerak cepat mengikuti subyek.

Demikian juga dengan kamera *handheld* bisa mendekat dan menjauh dengan cepat menangkap aksi dan ekspresi secara detil menjadi pilihan yang tepat karena secara teknis tidak memungkinkan mengatur-ngatur seorang raja seperti *Sinuhun*, apalagi menyutradarai beliau jelas tidak sesuai dengan konsep dokumenter.

Pengetahuan serta pemahaman terhadap ruang dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan karena pengamatan bertahun-tahun sangat memengaruhi rencana peletakan kamera yang terbaik agar secara teknis dan kreatif menghasilkan visualisasi yang baik. Karena pemahaman ini pula oleh pihak keraton sering meminta pekarya memberi pengarahan kepada para wartawan yang datang meliput setiap ada upacara di keraton.

Biasanya mulai memberi informasi dari posisi kamera sampai batik jenis apa dan beskap jenis dan warna apa yang betul dipakai saat masuk keraton. Hal ini juga menambah pengetahuan dan memperdalam wawasan pekarya tentang keraton yang tentunya sangat mewarnai dan memberi jiwa setiap visual yang pekarya ciptakan.

Seleksi partisipan dan persetujuan berdasarkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi dan menguatkan cerita, pekarya memulainya dengan membuka semua kemungkinan. Ada beberapa kemungkinan pilihan partisipan sebagai narasumber baik yang *on-screen*, *off-screen* dalam film atau narasumber yang dibutuhkan informasinya untuk melengkapi dan menguatkan film. Narasumber yang terdekat tentunya berasal dari putra-putri atau keluarga, kemudian para pejabat dan abdi dalem keraton, budayawan, dan masyarakat biasa.

Seiring perjalanan bergaul dengan keluarga *Sinuhun* dan para abdi dalem, serta masyarakat Solo, pekarya selalu mengamati siapa yang mempunyai informasi dan pengetahuan yang banyak tentang *Sinuhun* dan keraton Solo. Tentunya sebelum

mewawancara para narasumber pekarya memohon persetujuan lebih dahulu serta menyampaikan maksud dan tujuan pembuatan film.

Narasumber yang pekarya pilih sebagai penguat film antara lain: Gusti Kanjeng Ratu Alit, putri tertua *Sinuhun* yang sejak kecil sudah bergelar Gusti Kanjeng Ratu, beliau bertugas sebagai pengganti fungsi permaisuri mendampingi *Sinuhun* dalam berbagai acara formal; Gusti Pangeran Haryo Dipokusumo, salah satu putra kepercayaan *Sinuhun* yang bertugas sebagai penyelenggara pemerintahan keraton; Kanjeng Pangeran Wirodiningrat, beliau adalah Panitera Dalem atau sekretaris kerajaan yang berkantor di Sasana Wilapa sekretariat keraton tempat *Sinuhun* memberi pengarahan staf administrasi. Dari beliaulah pekarya dapat banyak cerita tentang siapa dan bagaimana serta apa sumbangsih *Sinuhun* kepada NKRI dengan menunjukkan bukti surat-surat ucapan terima kasih yang dikumpulkan dalam satu map; Sardono W Kusumo, sahabat *Sinuhun* dan putra-putrinya yang punya hubungan khusus dengan keraton mempunyai banyak sekali cerita dan pengalaman dengan *Sinuhun*.

Fase penyelidikan menggali informasi dari subyek utama dan para narasumber pendukung dilakukan dengan cara yang tidak terlalu formal, mengalir saja tanpa daftar pertanyaan. Hubungan yang lama menghasilkan pemahaman dan pengetahuan tentang *Sinuhun* dan informasi penunjang dari para narasumber jauh sebelum dilakukan wawancara yang direkam kamera.

Pekarya hanya menyiapkan catatan kecil berisi pokok-pokok persoalan yang dibutuhkan untuk merangkai film. Umumnya baik subyek utama maupun para narasumber lebih suka bercerita kronologis, hanya bila ada informasi yang belum terjawab barulah pekarya melontarkan pertanyaan yang tersimpan dalam catatan kecil.

Sinuhun juga lebih suka bercerita tanpa dipandu, mulai bercerita tentang kelahiran dan situasi masa kecil sebagai cucu raja dan seterusnya, walau terkadang ada yang lupa diceritakan tapi pekarya sampaikan agar *Sinuhun* bercerita apa yang

beliau ingat tidak perlu runtun karena pembuatan film ada proses *editing*. Memang dengan membiarkan subyek atau narasumber bercerita secara kronologis ada keuntungan dan kerugiannya. Keuntungannya cara yang seperti itu menyebabkan subyek atau narasumber nyaman bercerita tidak tertekan oleh pertanyaan yang bertubi-tubi, biasanya ceritanya juga lebih natural. Kerugiannya, wawancaranya biasanya sangat panjang terkadang banyak keterangan yang tidak dibutuhkan sehingga akan menghabiskan banyak waktu untuk mengerjakan transkrip wawancaranya.

Pembuatan makna. Peneliti membuat makna dari gambar yang ada di video dan konteks untuk memilih klip yang paling mewakili teori atau konsep yang terlibat dalam "praktik konseptual". St Pierre (2015) mengarahkan untuk mengidentifikasi teori-teori tersebut dan konsep untuk dipikirkan apa pun yang dia ingin pikirkan. Pekarya menyusun cerita dengan merangkai data visual menyusun *scene* demi *scene* yang mempunyai pokok bahasan sehingga membentuk sekuen demi sekuen sehingga tersusun satu kesatuan film yang utuh.

Adapun benang merah cerita film didapat dari wawancara *Sinuhun* yang menjadi sumber utama cerita, kemudian dilengkapi dengan berbagai visualisasi yang menguatkan dan selaras dengan isi cerita. Sumber visual terdiri dari video berbagai kegiatan *Sinuhun* dan keraton, foto-foto dokumentasi, foto-foto reproduksi dari dokumentasi keraton, dari lukisan, dari buku-buku sejarah, dan video sejarah yang didapat dari YouTube.

Membagikan hasil. Peneliti mengurutkan klip video dan menyelesaikan proses pasca produksi (seperti merekam narasi, menambahkan judul). Untuk membuat film dokumenter, lalu mencari tempat untuk membagikan hasil dengan audiens. Menurut Friend dan Militello (2015), Video sebagai instrumen penelitian memiliki potensi untuk mengubah penelitian dari sesuatu yang kita lakukan menjadi subjek yang kita lakukan dengan partisipan, ko-generasi pengetahuan melalui penyertaan suara otentik yang dapat dibagikan dengan

khalayak luas. Awal proses *editing*, pekarya memulainya dengan membongkar dan memilih lima puluh kaset miniDV yang berkaitan dan melakukan *preview* setiap kaset untuk meyakinkan videonya dibutuhkan dan dalam kondisi tidak rusak.

Setelah semua kaset terkumpul dilanjutkan dengan proses digitizing, proses ini butuh kesabaran karena membutuhkan waktu secara realtime sampai menjadi data digital MOV untuk siap diedit. Setelah semua kaset dikonversi menjadi data digital (MOV) barulah proses *editing* dimulai. Film ini merupakan karya yang sangat pribadi maka proses penyusunan awal, sejak tahap *assembly* harus dilakukan sendiri karena hanya pekarya sendiri yang paham materi ceritanya dan bagaimana menyusun visualnya. Dalam hal ini fungsi *editor* memotong dan memperindah film sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *editing*.

Film dokumenter ini tidak didesain untuk menganut salah satu gaya bertutur walau pada saat proses *shooting*-nya mengutamakan cara observasional sehingga menghasilkan rekaman visual yang sangat dekat dengan subyek. Pekarya menggabungkan berbagai gaya bertutur walau masih tetap berusaha mengutamakan pendekatan observasional agar rasa kedekatan dengan subyek tetap ada tapi pesan film dapat ditangkap secara jernih. Film disusun tanpa tambahan narasi yang berlebihan, agar narasi film terbangun dengan rangkaian *shot* dalam ruang, waktu, dan peristiwa yang saling berhubungan, sehingga tidak terkesan menggurui. Narasi dibuat hanya sebagai penghubung untuk menyambungkan satu informasi ke informasi lainnya yang terputus.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan mendekati *Sinuhun* memungkinkan pekarya mendapatkan akses yang luas yang tidak banyak orang dapati. Hal ini menyebabkan pekarya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *Sinuhun*, keluarga beliau, keraton, dan aktivitasnya. Di luar keraton, masyarakat umum hanya sedikit yang mendapatkan informasi komprehensif tentang *Sinuhun*, keluarga beliau, dan

keraton.

Sebagai seorang seniman film, pekarya memiliki tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat secara lahir maupun batin untuk memperkuat ketahanan nasional. Film, sebagai media komunikasi massa, juga merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan hidup bangsa, mengembangkan potensi diri, membina akhlak mulia, memajukan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi wahana promosi Indonesia di dunia internasional.

Media film dokumenter merupakan media audio-visual yang ideal untuk menggambarkan cerita berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari pengalaman langsung, pengamatan, serta kesaksian para narasumber yang kompeten. Dengan dukungan materi tersebut, pekarya dapat menciptakan karya seni film yang mampu menceritakan berbagai peristiwa secara akurat berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Karya seni yang dihasilkan adalah film dokumenter yang merekam peristiwa nyata tentang kehidupan *Sinuhun*, baik sebagai seorang raja Jawa yang dihormati masyarakat maupun kehidupan beliau di luar panggung sebagai sosok pribadi biasa. Narasi film ini disusun berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama sepuluh tahun pekarya berinteraksi dengan *Sinuhun*, bergaul dengan putra-putri, kerabat, dan *abdi dalem* baik di dalam maupun di luar keraton. Narasi utamanya adalah pernyataan langsung dari *Sinuhun*, hasil wawancara selama 2 jam 30 menit serta dialog singkat yang direkam pekarya saat mendampingi beliau. Materi visual yang menjadi bagian penting dari film ini terdiri dari video rekaman baru dengan resolusi *high definition* (HD) untuk visualisasi situasi keraton saat ini, video rekaman lama dengan resolusi *standard definition* (SD) tentang aktivitas *Sinuhun* antara tahun 2002 sampai beliau wafat bulan Juni 2004, foto-foto dokumentasi berbagai kegiatan *Sinuhun*,

serta materi suara berupa rekaman audio gamelan dan suasana keraton.

Semua materi tersebut dipilih dengan cermat untuk menghasilkan karya seni yang informatif, mendalam, dan memukau bagi penonton.

Visualisasi Karya

Selama pekarya merekam *Sinuhun* tahun 2002-2004 selalu dengan konsep mengamati sehingga tidak mengganggu kesehariannya, dan gambar *Sinuhun* yang didapat tampak natural. Semua aktivitasnya pekarya amati sambil merekamnya tanpa melakukan intervensi dengan posisi kamera *objective point of view*, kecuali bila harus menjawab pertanyaan beliau sehingga terjadi interaksi sehingga posisi kamera *subjective point of view* pekarya. Jadi posisi kamera bisa *objective*, bisa juga *subjective* saat dibutuhkan.

Bila memperhatikan jenis dokumenter menurut Bill Nichols, pekarya menyiapkan materi film saat merekam *Sinuhun* dengan cara observasional juga interaktif sehingga penonton merasa dekat dengan subyek dan meyakini peristiwa itu benar-benar terjadi. Namun dalam merangkainya menjadi satu kesatuan film yang utuh, pekarya cenderung menggabungkannya agar semua pesan diterima secara jernih oleh penonton, tentu saja tetap menjaga agar tidak terdapat informasi ganda yang dapat menyebabkan penonton merasa digurui.

Terkadang kita belum tahu gaya apa yang akan digunakan (itu akan berkembang dari waktu ke waktu) dan pendekatan apa yang cocok untuk subyek. Saat ini banyak sekali gaya bertutur film dokumenter, namun banyak film dokumenter menggunakan perpaduan gaya yang berbeda, meskipun ada baiknya mempertimbangkan komponen yang utama (Glynn, 2012).

Adapun konsep visual yang pekarya terapkan selalu berusaha mengacu pada *Five C's Cinematography*, buku yang terkenal tentang pembuatan film: *Camera Angle, Continuity, Cutting, Close-up, Composition*, walau tidak selalu mudah menerapkan pada saat *shooting* film dokumenter. Pada saat *shooting*, pekarya selalu mengingat bahasa visual film mana yang bisa diterapkan pada

saat kamera merekam peristiwa yang sebenarnya dan sedang terjadi. Di dalam benak selalu terfikirkan garis imajiner, *screen direction*, *type of shots*, *camera angle*, *camera movements*, selalu dicoba diterapkan agar menyusun film menjadi mudah.

Lebih lanjut pekarya mengolah *footage* rekaman kehidupan *Sinuhun* yang direkam terakhir pada saat beliau mangkat 15 tahun lalu. Teknologi kamera yang digunakan untuk merekam pada saat itu adalah *Digital Video* menggunakan kaset mini DV. Terdapat sebanyak 50 kaset mini DV yang digunakan, dengan perkiraan durasi rekaman mencapai 40 jam. Kaset-kaset ini berisi rekaman sehari-hari dan kegiatan *Sinuhun* mulai dari tahun 2002 hingga bulan Juni 2004, saat beliau meninggal.

Selain itu, terdapat juga rekaman wawancara dengan durasi dua jam yang sebagian besar belum pernah dipublikasikan. Konsep visual yang pekarya terapkan menyusun cerita dengan bahan visual utama berupa *footage* MiniDV, dilengkapi dengan foto baik yang didapat dari hasil reproduksi dari album milik keluarga *Sinuhun* maupun dari buku-buku tentang *Sinuhun*. *Footage* MiniDV tetap dibiarkan dengan *aspect ratio* 4:3 tanpa melakukan *cropping* untuk menjadikannya 16:9, pekarya sambungkan langsung dengan sejumlah *shot* baru yang pekarya buat dengan kamera berteknologi *High Definition* (HD) dengan *aspect ratio* 16:9. Adapun rangkaian *shot* dengan konsep visual ber-*aspect ratio* yang berubah-ubah dari 16:9 ke 4:3 menunjukkan masa kini dan masa lalu, 15 tahun yang lalu. Visual dengan *aspect ratio* 16:9 selalu digunakan di awal sekuen atau awal *scene* untuk memberi

orientasi kepada penonton lokasi dan suasana saat ini. Narasi film ini dibangun dari hasil wawancara *Sinuhun*, wawancara putra-putri beliau, *abdi dalem*, dan kerabat dekat. Cerita film ini juga dipandu penuturan pengalaman pekarya mengamati, mengalami, merasakan bersama *Sinuhun*, keluarga beliau, dan kehidupan Keraton Surakarta Hadiningrat selama sepuluh tahun, dari akhir 1993 sampai *Sinuhun* mangkat bulan Juni 2004.

Setelah 15 tahun *Sinuhun* mangkat dan selama itu pula kemelut suksesi di keraton belum usai, pekarya merasa saat sudah tepat untuk membuka harta karun itu dengan harapan membawa manfaat bagi keluarga keraton maupun masyarakat luas. Pekarya bertindak sebagai penutur bercerita tentang pengalaman pekarya berproses, mulai dengan memasuki keraton dengan visual kamera bergerak pengganti sudut pandang pekarya. Pekarya dengan visualisasi kamera subyektif memasuki keraton menuju ke beberapa ruang.

Setiap ruangan memiliki kenangan atau hubungan dengan cerita masa lalu diabadikan melalui *footage* yang belum pernah dipublikasikan, atau potongan adegan dari film "Paku Buwono XII, Berjuang untuk Sebuah Eksistensi". Dalam proses penyampaian cerita, pekarya bercerita secara jujur dan berdasarkan fakta, karena film dokumenter merupakan media yang menggambarkan realitas sesungguhnya. Namun demikian sebuah film dokumenter pastilah mengandung sudut pandang dan argumen pekarya karena subyektivitas pekarya, hal diperbolehkan selama dilandasi data yang akurat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. *Sinuhun* di Tampaksiring, Bali

Kekuatan film dokumenter terletak pada keaslian fakta yang menjadi dasar ceritanya, bukan hasil dari imajinasi. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa film dokumenter bersifat "obyektif". Seperti halnya bentuk komunikasi lainnya, baik itu lisan, tertulis, lukisan, atau fotografi, pembuatan film dokumenter melibatkan seorang komunikator yang harus membuat berbagai pilihan. Oleh karena itu, film dokumenter tidak bisa dihindari dari subjektivitas, meskipun upaya untuk mencapai keseimbangan atau netralitas dalam presentasinya.

Pada dasarnya, setiap pembuat film harus mempertimbangkan cerita apa yang ingin disampaikan, alasan mengapa cerita tersebut dipilih, serta siapa yang akan menjadi narator atau pengarahnya. Selain itu, pembuat film juga harus menyaring informasi atau materi yang akan disertakan atau dikecualikan dalam film, serta membuat pilihan mengenai gaya, nada, sudut pandang, dan format yang akan digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keputusan pembuat film sangat memengaruhi hasil akhir dari film tersebut.

Namun di dalam subjektivitas itu ada beberapa pedoman etika dasar untuk pembuatan film dokumenter yaitu netralitas dan keakuratan data (Bernard, 2010).

Film yang terwujud karena kedekatan dengan subjek memungkinkan menghadirkan kehidupan *Sinuhun* dengan jarak dan hubungan yang sangat dekat sehingga penonton mendapat sensasi merasa

ikut masuk ke dalam keraton, merasakan atmosfernya, melihat berbagai upacara, artefak, bahasa tubuh, dan mendengar sabda *Sinuhun* secara langsung.

Sinuhun Paku Buwono XII, sebagai sosok raja dengan jiwa merdeka, merdeka dari kekuasaannya sendiri karena baru dua bulan berkuasa pada 1 September 1945, sudah mengeluarkan maklumat yang menyerahkan kerajaannya menjadi bagian dari Republik Indonesia yang baru merdeka.

Beliau membebaskan diri dari tata cara hidup seorang raja dengan tidak dipayungi dan dikawal, bebas rasa ingin dihormati dengan cara hidup keluyuran sebagai orang biasa. Namun di balik kebebasannya itu, *Sinuhun* tetap menjaga eksistensi keraton dengan terus melaksanakan berbagai ritual yang sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu oleh leluhurnya.

Apabila *Sinuhun* semasa hidupnya menjadikan keraton tempat berkumpulnya para petinggi negeri, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat dari berbagai golongan dan ideologi yang berbeda dengan damai, pekarya memulangkan *Sinuhun* melalui film ini untuk mendamaikan putra-putri dan keluarga guna menyongsong masa depan Keraton Surakarta Hadiningrat yang cerah.

Tahapan Produksi

Pra-produksi. Pada umumnya tahapan ini diawali dengan menentukan ide, mengumpulkan data dan berbagai informasi terkait ide yang sudah ditentukan baik

dengan cara membaca literatur, pengamatan, wawancara dengan informan, narasumber, sampai kemudian berkenalan dengan subyek dan melakukan pendekatan sehingga dapat menggali cerita sebanyak mungkin.

Selama pra-produksi harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Meninjau lokasi; (2) Memilih kru; (3) Memilih peralatan; (4) Menyusun jadwal *shooting*; (5) Memperoleh izin; (6) Menangani masalah lokasi.

Membaca dan periksa skrip beberapa kali lagi, ketika menulisnya, pertimbangan utama adalah bisa diterima oleh sponsor. Sekarang harus mempertimbangkan kembali naskah sebagai rencana tindakan.

Pra-produksi merupakan fase yang sangat penting dalam proses pembuatan sebuah karya, di mana kita diberikan kesempatan untuk mundur sejenak dan merenungkan beberapa pertanyaan krusial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain: apakah karya yang akan kita buat benar-benar memiliki sesuatu yang ingin disampaikan? Apakah karya tersebut memiliki visi yang jelas? Apakah kita telah menemukan sudut pandang yang unik dalam karya ini? Apakah ide utama yang ingin disampaikan masih relevan dan *valid*?

Tahap pra-produksi ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk melakukan refleksi ini karena masih memungkinkan

untuk membuat perubahan-perubahan yang diperlukan sebelum memasuki tahap produksi selanjutnya (Rosenthal, 2002).

Namun tahapan pra-produksi yang pekarya jalani sangat berbeda. Awal mula masuknya pekarya ke dalam keraton sama sekali tidak ada kaitannya dengan proses pembuatan film. Pekarya yang berasal dari etnis Bali, karena suatu pekerjaan ditugaskan di dalam Keraton Surakarta Hadiningrat sebuah kerajaan besar di Jawa.

Dalam rangka penciptaan karya film untuk studi S3 Pascasarjana ISI Surakarta, pekarya melakukan kegiatan riset: mengumpulkan berbagai informasi baru tentang situasi Keraton Surakarta saat ini termasuk mengurus izin *shooting* di dalam Keraton. Di samping itu dalam tahapan pra-produksi pekarya harus mengumpulkan berbagai data visual tambahan yang akan menjadi bagian dari visual film yang dibuat maupun data visual yang sudah pekarya peroleh di masa yang lalu. Selanjutnya pekarya menyusun *treatment* sebagai rancangan struktur film dasar film yang akan diciptakan.

Pada tahapan pra-produksi pekarya sudah melakukan permohonan izin kepada Pengageng Sasana Wilapa, Kanjeng Pangeran Winarno selaku kepala Sekretariat Keraton Surakarta Hadiningrat.



Gambar 2. Menyampaikan surat izin riset kepada KP Winarno

Setelah menemui Kanjeng Winarno, pekarya menemui putra-putri, mantu, cucu

Sri Susuhunan PB-XII untuk mengutarakan maksud dan tujuan pembuatan film. Juga

menghadap GRAY Koes Moertiyah dan KP Eddy Wirabumi di kantor Badan Pengelola Keraton Surakarta untuk mengutarakan niat pekarya secara resmi. Kemudian secara khusus pekarya menemui GPH Puger untuk memohon izin dan memulai riset. Sungguh

menggembirakan pekarya mendapat respon positif dari GPH Puger, bahkan beliau berterima kasih pekarya mau memuliakan ayahanda beliau, *Sinuhun* dengan membuat film.



Gambar 3. Memohon informasi dari GPH Puger

Walau permohonan izin secara formal maupun informal sudah dilakukan kepada keluarga keraton, pekarya juga memohon

izin kepada para leluhur penguasa keraton dan penghuni keraton yang tak kasat mata demi kelancaran produksi film ini.



Gambar 4. Menghaturkan sesaji di Siti Hinggil memohon izin secara spiritual

Namun dalam perjalanan proses pembuatan film, pada April 2017 terjadi pergolakan di dalam keraton. Terjadi pengambil alihan kepengurusan di dalam keraton. Para putra-putri *Sinuhun* dan pejabat yang ditemui untuk meminta izin sebelumnya, keluar dari sistem kepengurusan keraton. Suasana keraton juga menjadi tidak kondusif, bahkan sampai saat ini pintu museum ke pelataran sampai

sekarang masih digembok. Hal ini menyebabkan proses pembuatan film tersendat sampai akhir 2018.

Pekarya berharap proses pembuatan film berjalan lancar dan segera selesai. Pada 24 - 26 Juni kembali memohon restu secara spiritual; menghadap dan memohon restunya *Swargi Dalem Sinuhun* di makam Imogiri, dan Kanjeng Ratu Kidul di pantai Parangkusumo, pantai selatan Yogyakarta.



Gambar 5. Menghaturkan sesaji ke hadapan Kanjeng Ratu Kidul di Pantai Parangkusumo, Yogyakarta



Gambar 6. Ziarah, *nyekar* di makam *Sinuhun* Paku Buwono XII, Imogiri-Yogyakarta

Produksi. Pada tahap produksi film, peran sutradara dokumenter serupa dengan sutradara film fiksi, yaitu sebagai pengarah pada saat *shooting* dan memberi tahu orang-orang cara bergerak dan apa yang harus dilakukan. Namun substansi dokumenter berbeda jauh dari film fiksi, karena berurusan dengan kenyataan. Dengan demikian metode kerja sutradara dokumenter berbeda secara radikal dari metode pembuat film fiksi (Rosenthal, 2002).

Pekarya yang bertindak sebagai sutradara sekaligus kamerawan harus selalu dapat membaca situasi karena kenyataan di lapangan sering sekali berubah, tidak berjalan sesuai rencana. Bila ada perubahan sebagai sutradara harus dengan cepat dan tepat mengambil keputusan secara taktis dan kreatif agar film yang diciptakan tetap mencapai mutu yang dicita-citakan.

Wawancara dengan *Sinuhun* dilakukan pada tahun 2003, beberapa waktu setelah pekarya pertama kali meminta izin *Persatuan Wartawan Indonesia*

beliau untuk diwawancara di keraton. Tempat yang dipilih untuk wawancara tersebut adalah *nDalem Sasanahadi*, rumah pribadi *Sinuhun* di dalam kompleks keraton. Dalam proses wawancara tersebut, *sinematografer* mengatur sudut kamera secara *low angle* dengan *framing* yang agak lebar, hal ini dilakukan agar *Sinuhun* tetap terlihat sebagai seorang raja meskipun dalam berbagai gerak tubuhnya. Dengan pengaturan tersebut, diharapkan *Sinuhun* tidak akan keluar dari *frame* saat bergerak secara tiba-tiba. Demikian juga bila ada masalah dengan *clip-on microphone*, pekarya bisa memperbaikinya walau harus *inframe*, yang penting *Sinuhun* tidak terganggu *mood*-nya sehingga wawancara berjalan lancar. Hal ini dilakukan karena pekarya mengoperasikan kamera dan perangkat audio sendirian.

Setelah tahap pra-produksi film “Cerita dari Dalam Tembok Keraton” selesai dan segala persiapan *shooting* terpenuhi, kegiatan *shooting* dapat dimulai. *Shooting*

dimulai dengan melengkapi wawancara para narasumber yang menjadi sumber utama informasi dalam film, kemudian dilanjutkan dengan merekam berbagai visual yang berhubungan dengan wacana film.

Sambil tetap melanjutkan proses riset tambahan, pekarya harus siap melakukan pengambilan gambar bila keraton sedang melaksanakan upacara guna menyiapkan dokumentasi yang dapat dijadikan materi film. Kebetulan pada 12 Desember 2016 ada upacara Grebeg Maulud dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Dokumentasi ini dipergunakan sebagai penjelasan visual tentang ketaatan *Sinuhun* melaksanakan berbagai upacara, demikian pula putra-putrinya masih melaksanakannya sampai saat ini.

Pasca Produksi. Setelah seluruh bahan penyusun film sudah lengkap terkumpul, maka proses *editing* dapat dimulai. Bahan penyusun film terdiri dari rekaman video wawancara, rekaman visual dan data penunjang, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan wacana film. Di samping materi film berupa video, materi lainnya berupa dokumentasi still foto, reproduksi (foto) dari lukisan, media cetak: koran, majalah, poster, dan segala sesuatu yang bisa difoto dapat diolah menjadi materi visual film.

Setelah selesai proses editing, langkah selanjutnya adalah proses *mixing* yang menggabungkan suara dengan gambar. Proses ini melibatkan *audio sweetening* untuk menyempurnakan kualitas suara dan menghasilkan perpaduan yang harmonis antara suara dan gambar. *Mixing* akan memastikan bahwa audio dan visual saling melengkapi dan menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi penonton.

Kesimpulan

Film dokumenter "Cerita Dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat" bukan sekadar sebuah produksi audiovisual, tetapi sebuah upaya untuk memperkuat warisan budaya dan sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat. Melalui proses produksi yang penuh tantangan dan kesabaran, pekarya berusaha menghadirkan cerita yang mendalam tentang kehidupan di

dalam keraton, khususnya melalui lensa pengalaman dan interaksi pribadi dengan *Sinuhun* dan keluarganya.

Dengan mempertahankan integritas cerita dan menghormati subjek yang diangkat, film ini diharapkan dapat menjadi sebuah penjelasan yang komprehensif tentang kehidupan dan budaya di dalam keraton. Melalui rekaman visual, wawancara, dan dokumentasi yang disusun secara rapi dalam film ini, penonton diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kehidupan sehari-hari di lingkungan keraton.

Lebih dari sekadar menjadi sebuah karya seni, film ini diharapkan dapat menjadi sebuah warisan budaya yang berharga bagi Keraton Surakarta Hadiningrat. Dengan memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap sejarah dan budaya keraton, film ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi generasi mendatang. Sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengenalan warisan budaya, film dokumenter ini memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan pesan-pesan budaya keraton kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Dengan demikian, melalui kisah yang dihadirkan dalam film ini, diharapkan Keraton Surakarta Hadiningrat dapat terus menjadi bagian yang hidup dari sejarah dan budaya Indonesia, dan film ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat identitas budaya dan sejarah keraton tersebut.

Daftar Pustaka

- Bernard, S.C. (2010). *Documentary Storytelling, Creative Non Fiction on Screen*. USA: Focal Press Publication.
- Buckland, W. (2015). *Film Studies An Introduction*. London: Oxford Brookers University.
- Effendy, H. (2005). *Mari Membuat Film Panduan untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Fachrudin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Friend, J. & Caruthers, L. (2016).

- Documentary Film: The Next Step in Qualitative Research to Illuminate Issues of Social Justice in Urban Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. 15(6), 33-47.
- Gerzon R. A. (2017). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Glynn, A. (2012). *Documentaries and How to make Them*. London: Creative Essential.
- Haronas, K, et al. (2017). *Dokumenter Film & Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Hayyi, D. H. (2021). Penyutradaraan Dalam Film Dokumenter “Pesona Tari Gandrung”. *Jurnal Visi Komunikasi*, 20(2), 256 - 283.
- McLane, B.A. & Ellis, J.C. (2012). *A New History of Documentary Film: Second Edition*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa, *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*, 17(1), 129-150.
- Rosenthal, A. (2002). *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. USA; Southern Illinois University Press
- Yusantika, D.Y., Suyitno, I., & Furaidah. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 251—258.